

SKRIPSI

TINGKAT ADOPSI MASYARAKAT PULO PASI DESA MENARA INDAH TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA

*(Studi Kasus Pulo Pasi Desa Menara Indah, Kecamatan
Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar)*

Disusun dan Diajukan Oleh

A.NURFADILLA ROSHA

L041 18 1 332



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

TINGKAT ADOPSI MASYARAKAT PULO PASI DESA MENARA INDAH TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA *(Studi Kasus Pulo Pasi Desa Menara Indah, Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar)*

A.NURFADILLA ROSHA

L041 18 1 332

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu
Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tingkat Adopsi Masyarakat Pulo Pasi Terhadap Perkembangan Ekowisata (Studi Kasus Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar)

Disusun dan diajukan oleh

A. NURFADILLA ROSHA

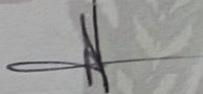
L041 18 1332

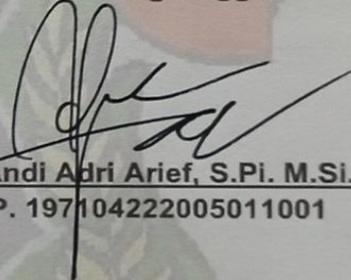
Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal ... dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota


Dr. Amiluddin, S.Pi, M.Si
NIP. 196812202003121001


Dr. Andi Adri Arief, S.Pi. M.Si.
NIP. 197104222005011001

Mengetahui

**Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan**


Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si
NIP. 19720926 200604 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Nurfadilla Rosha

NIM : L041 18 1332

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul "Tingkat Adopsi Masyarakat Pulo Pasi Terhadap Perkembangan Ekowisata (*Studi Kasus Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar*)" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai kebutuhan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, Tahun 2007).

Makassar, 22 Juni 2022



A. Nunadilla Rosha
NIM. L041 18 1332

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Nurfadilla Rosha

NIM : L041 18 1332

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah satu seorang penulis dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikuti.

Makassar, 22 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi
Sosial Ekonomi Perikanan



Dr. Siti Fakhriyah, S.Pi, M.Si

NIP. 19720926 200604 2 001

Penulis

A. Nurfadilla Rosha

NIM. L041 18 1332

ABSTRAK

A.NURFADILLA ROSHA. L041 18 1332 “Tingkat Adopsi Masyarakat Pulo Pasi Terhadap Pengembangan Ekowisata (*Studi Kasus Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar*)” dibimbing oleh Amiluddin sebagai Pembimbing Utama dan Andi Adri Arief sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pengelolaan ekowisata, menganalisis tingkat adopsi masyarakat, dan menganalisis dampak kegiatan perkembangan ekowisata di Pulo pasi Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode Studi Kasus dimana penelitian yang langsung ke lapangan dengan mengambil responden (sampel) dari keterwakilan populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai pengumpulan data yang pokok. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan adopsi kemudian diakumulasikan dari setiap pertanyaan untuk mendapatkan tingkat adopsi masyarakat. Berdasarkan hasil tahapan adopsi yang diperoleh didalam tingkat adopsi masyarakat Pulo Pasi berada pada tingkat yang cukup baik dengan jumlah skor 1024. Tingkatan tersebut terdiri dari rasa sadar, minat, dan menilai, mencoba, dan menerapkan. Dampak pengembangan ekowisata Pulo Pasi Desa Menara Indah dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu sosial dan ekonomi. Dimana dampak sosial yaitu pengembangan ekowisata membawa pengaruh positif bagi masyarakatnya dimana masyarakat antusias dalam tahapan minat dan menilai bahwa potensi yang dimiliki kawasannya sangat tinggi dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Sedangkan pada dampak ekonomi lebih mengarah pada ekowisata hasil dari coremap II yang dikembangkan pada tahun 2005-2009 dimana cukup memberikan kontribusi dalam hal transportasi saat adanya pendatang yang ingin snorkling maupun diving.

Kata Kunci: Ekowisata, Masyarakat, Tahapan Adpsi, Tingkat Adopsi

ABSTRACT

A. NURFADILLA ROSHA. L041 18 1332 “The Pulo Pasi Community Adoption Rate on Ecotourism Development (Case Study of Pulo Pasi, Menara Indah Village, Selayar Islands Regency)” supervised by Dr. Amiluddin, S.Pi., M.Pi as the Main Advisor and Dr. Andi Adri Arief S.Pi., M.Si as Member Advisor.

This study aims to determine the condition of ecotourism management, analyze the level of community adoption, and analyze the impact of ecotourism development activities in Pulo pasi, Bontomatene District, Selayar Islands Regency. The sampling method used is the Case Study method where research is carried out directly to the field by taking respondents (samples) from the representative population by using questionnaires as the main data collection. Sources of data used are primary data and secondary data and then analyzed using the stages of adoption and then accumulated from each question to get the level of community adoption. Based on the results of the adoption stages obtained, the adoption rate of the Pulo Pasi community is at a fairly good level with a total score of 1024. The levels consist of awareness, interest, and assessing, trying, and applying. The impact of Pulo Pasi ecotourism development in Menara Indah Village in this research is divided into two, namely social and economic. Where the social impact, namely the development of ecotourism, has a positive influence on the community, where the community is enthusiastic in the interest stage and assesses that the potential of the area is very high in community-based ecotourism development. While the economic impact is more directed towards ecotourism as a result of Coremap II which was developed in 2005-2009 which is quite a contribution in terms of transportation when there are immigrants who want to snorkel or dive.

Keywords : Ecotourism, Community, Adoption Stage, Adoption Rate

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh,

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad WAS, atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul “Tingkat Adopsi Masyarakat Pulo Pasi Desa Menara Indah Dalam Pengembangan Ekoeisata (*Studi Kasus Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar*)”. Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, perkenankan penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis, A.Hamzah Kada, S.Pd dan Rosdiana yang tidak hentinya mendukung dan mendoakan anaknya untuk mencapai kesuksesan
2. Saudari penulis A.Uzli Fathul Jannah Rosha dan A.Fitri Ramadhani Rosha yang juga tidak hentinya mendukung dan mendoakan saudarinya untuk mencapai kesuksesan
3. Universitas hasanuddin yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menepuh studi di Program Studi Agrobisnis Perikanan
4. Dr. Amiluddin, SP., M.Si dan Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si selaku pembimbing penelitian yang telah memberi arahan, saran dan dukungan selama penyelesaian studi penulis
5. Dr. Abd. Wahid, S.Pi., M.Si dan Dr.Ir. Mardiana E Fachry, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberi arahan dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini
6. Saudara penulis Nurul Syawalisa, Nur Amaliyah Nasruddin, Firyal Nada Salzabila, Volinda Tolinggi, Nur Faiz Saiyati, Apriani Padang, Rezqy Amaliah, Putri Wira Drana Wasista yang mendukung untuk penyelesaian skripsi ini
7. Khairul Fitrah dan Astuti Yamin selaku Orang tua serta pihak-pihak yang telah member bantuan kepada penulis dalam pengambilan data di lapangan
8. Masyarakat Pulo Pasi Desa Menara Indah yang telah memberi bantuan

kepada penulis dalam pengambilan data di lapangan

9. Keluarga besar UKM Radio Kampus EBS FM Unhas sebagai tempat belajar dan menemukan keluarga baru selama penulis menjalani kehidupan kampus
10. Saudara(i)ku SILO18 (Angkatan 18 Agribisnis Perikanan) yang telah banyak membantu penulis dalam menjalani kehidupan kampus dan berjuang Bersama dalam meraih gelar
11. Serta pihak-pihak yang tidak sempat penulis tuliskan pada lembaran ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 22 Juni 2022

A.Nurfadilla Rosha

BIODATA PENULIS



Penulis yang bernama lengkap A. Nurfadilla Rosha, lahir pada 30 April 1999 di Kabupaten Bulukumba. Penulis yang merupakan anak pertama dari pasangan A. Hamzah Kada, S. Pd dan Rosdiana. Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Negeri Pembina Bulukumba, SD Negeri 7 Matajang Bulukumba (2007/2013), SMP Negeri 1 Bulukumba (2013/2014), SMA Negeri 1 Bulukumba (2015/2017).

Penulis lulus di Universitas Hasanuddin melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN) pada tahun 2018. Sebagai seorang mahasiswa penulis aktif di organisasi Kemahasiswaan, yaitu pernah menjabat sebagai Koordinator Kajian dan Strategis pada periode 2020-2021. Selain itu, penulis juga aktif berkegiatan melalui UKM Radio Kampus EBS FM Unhas.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) regular gelombang 106 tahun 2021 di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kota Makassar. Praktik Kerja Profesi (PKP) di Balai Benih Ikan Kabupaten Gowa pada tahun 2021. Penulis juga melaksanakan penelitian di Kabupaten Kepulauan Selayar dengan mengangkat judul *Tingkat Adopsi Masyarakat Pulo Pasi Dalam Pengembangan Ekowisata (Studi Kasus Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar)*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN AUTHORSHIP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
II. KAJIAN PUSTAKA	4
A. Konsep Pariwisata	4
B. Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata.....	6
C. Kawasan Konservasi Perairan Daerah dan Coremap	9
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap	11
E. Adopsi dan Inovasi Masyarakat.....	12
F. Kerangka Pikir	15
III. METODE PENELITIAN	19
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	19
B. Metode Penelitian	19
C. Metode Sampling	20
D. Metode Pengumpulan Data	21
E. Jenis dan Sumber Data	22
F. Instrumen Penelitian	22
G. Analisis Data	22
H. Definisi Operasional.....	25
IV. HASIL	27

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	27
B. Karakteristik Responden.....	33
C. Pengelolaan Ekowisata di Pulo Pasi Desa Menara Indah Kecamatan Bontomatene	34
D. Tingkat Adopsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata di Pulo Pasi Deasa Menara Indah Kecamatan Bontomatene Kabupaten kepulauan Selayar	37
E. Dampak Adopsi Masyarakat Pulo Pasi Terhadap Pengembangan Ekowisata .	52
V. PEMBAHASAN	53
A. Pengelolaan Ekowisata di Pulo Pasi Desa Menara Indah Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar	53
B. Tingkat Adopsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata di Pulo Pasi Desa Menara Indah	55
C. Dampak Adopsi Masyarakat Pulo Pasi Terhadap Pengembangan Ekowisata .	64
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wilayah Pulo Pasi Desa Menara Indah Kecamatan Bontomatene Kepulauan Selayar.....	28
Gambar 2. Titik Wisata Pulo Pasi Desa Menara Indah	36
Gambar 3. Kondisi Pantai Pulo Pasi Desa Menara Indah, Kecamatan Bontomatene Kepulauan Selayar	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Adopsi Masyarakat.....	24
Tabel 2. Data Pilihan Jawaban Tahapan Adopsi.....	25
Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Pulo Pasi Desa Menara Indah, Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar	31
Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur di Pulo Pasi Desa Menara Indah, Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar.....	31
Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pulo Pasi Desa Menara Indah, Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar	32
Tabel 6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Pulo Pasi Desa Menara Indah, Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar	32
Tabel 7. Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Pulo Pasi Desa Menara Indah Kecamatan Bontomatene Kepulauan Selayar	33
Tabel 8. Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Pulo Pasi Desa Menara Indah Kecamatan Bontomatene Kepulauan Selayar	33
Tabel 9. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pulo Pasi Desa Menara Indah Kecamatan Bontomatene Kepulauan Selayar	34
Tabel 10. Potensi Desa Wisata Pulo Pasi Desa Menara Indah	36
Tabel 11. Tahapan Sadar akan adanya Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	37
Tabel 12. Tahapan Sadar akan Lingkungan yang bersih di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	37
Tabel 13. Tahapan Sadar akan Pentingnya Teknologi di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	38
Tabel 14. Tahapan Sadar akan Potensi Ekowisata di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	38
Tabel 15. Tahapan Sadar akan Peran Pemerintah di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	39
Tabel 16. Akumulasi Tahapan Sadar	39
Tabel 17. Tahapan Minat akan adanya Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	40

Tabel 18. Tahapan Minat akan Lingkungan yang bersih di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	40
Tabel 19. Tahapan Minat akan Pentingnya Teknologi di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	41
Tabel 20. Tahapan Minat Masyarakat akan Potensi Ekowisata di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	41
Tabel 21. Tahapan Minat akan Peran Pemerintah di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	42
Tabel 22. Akumulasi Tahapan Minat.....	42
Tabel 23. Tahapan Menilai akan adanya Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	43
Tabel 24. Tahapan Menilai akan Lingkungan yang bersih di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	43
Tabel 25. Tahapan Menilai akan Pentingnya Teknologi di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	44
Tabel 26. Tahapan Menilai Masyarakat akan Potensi Ekowisata di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	44
Tabel 27. Tahapan Menilai akan Peran Pemerintah di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	45
Tabel 28. Akumulasi Tahapan Menilai	45
Tabel 29. Tahapan Mencoba akan adanya Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	46
Tabel 30. Tahapan Mencoba penerapan Lingkungan yang bersih di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	46
Tabel 31. Tahapan Mencoba akan Pentingnya Teknologi di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	47
Tabel 32. Tahapan Mencoba Masyarakat akan Potensi Ekowisata Terhadap Pendapatan di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	47
Tabel 33. Tahapan Mencoba bekerjasama dengan Pemerintah di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	48

Tabel 34. Akumulasi Tahapan Mencoba.....	48
Tabel 35. Tahapan Menerapkan akan adanya Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar	49
Tabel 36. Tahapan Menerapkan Lingkungan yang bersih di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	49
Tabel 37. Tahapan Menerapkan Masyarakat akan Potensi Ekowisata terhadap Pendapatan di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	50
Tabel 38. Tahapan Menerapkan kerjasama dengan Pemerintah di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	50
Tabel 39. Tahapan Menerapkan Masyarakat akan Potensi Ekowisata terhadap Pendapatan di Kawasan Pulo Pasi Desa Menara Indah Kabupaten Kepulauan Selayar.....	51
Tabel 40. Akumulasi Tahapan Menerapkan	51
Tabel 41. Tingkat Adopsi Masyarakat Pulo Pasi Desa Menara Indah Terhadap Pengembangan Ekowisata	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Jawaban Responden	72
Lampiran 2. Data Umum Responden.....	75
Lampiran 3. Dokumentasi.....	80
Lampiran 4. Kuesioner Penelitian	84
Lampiran 5. Distribusi Validasi Corrected Item-Total Correlation.....	91

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepariwisata diatur dalam Pasal 4 Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dapat diketahui bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citrabangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, mempererat persahabatan antarbangsa. Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki beberapa objek wisata yang bagus dan menarik. Potensi wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar cukup banyak meliputi wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam dan wisata bahari (Najmi, 2020).

Dalam aspek ekonomi, sektor pariwisata berkontribusi devisa dari kunjungan Wisatawan Mancanegara (wisman) dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponen sektor pariwisata merupakan sektor yang bisa menjunjung kemajuan suatu daerah, terutama dengan adanya peraturan mengenai otonomi daerah. Kegiatan ini diberlakukan salah satunya atas dasar karena masyarakat daerah memiliki modal yang dapat diandalkan untuk kemajuan daerahnya, salah satunya adalah melalui kegiatan pariwisata.

Salah satu Pulau di Kabupaten Selayar yang saat ini dijadikan sebagai tempat pengembangan objek wisata yaitu Pulau Pasi Desa Menara Indah, Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Pulau Pasi Desa Menara Indah merupakan salah satu pulau kecil yang terdapat di dalam Kecamatan Bontomatene. Pulau Pasi ini termasuk di dalam Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar melalui SK Bupati Nomor 466/IX/Tahun 2011 tentang pencadangan Kawasan Konservasi Perairan Daerah Pulau Pasi sebagai Taman Wisata Perairan dengan luas 5018 ha. Pencadangan Kawasan Konservasi Pulau Pasi bertujuan untuk menunjang kelestarian sumberdaya ikan dan ekosistemnya serta mengelola dan melindungi perairan laut di Pulau Pasi yang memiliki sumberdaya alam dan keanekaragaman yang tinggi (Cahyani, 2018).

Pulau Pasi Desa Menara Indah, Kecamatan Bontomatene termasuk didalam kawasan COREMAP (Coral Reef Rehabilitation and Management Program) II Kasus Kabupaten Selayar. Coremap adalah program jangka panjang yang bertujuan untuk melindungi, merehabilitasi dan mengelola pemanfaatan secara lestari terumbu karang serta ekosistem terkait di Indonesia yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat

di kawasan Kabupaten Selayar (Bandiyono, 2007).

Dengan adanya hal tersebut menunjukkan perkembangan kelestarian sumberdaya alam bawah lautnya menjadi lebih baik, sehingga potensi perkembangan ekowisata bahari di Pulo pasi ini sangat prospektif. Meskipun masyarakat di wilayah ini sebagian besar nelayan sehingga dulunya hanya dikenal sebagai Pulau nelayan. Saat ini berkembang menjadi Pulau wisata seiring perubahan pemanfaatan sumberdaya alam dari pemanfaatan semata-mata dari sumberdaya ikan menjadi sumberdaya alam wisata bahari.

Pulo pasi Desa Menara Indah memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar baik dari sumberdaya perikanan tangkap maupun dalam bidang ekowisata. Terdapat beranekaragam jenis ikan dan macam-macam objek wisata yang bisa ditemukan di Pulo pasi ini, seperti pantai dengan pasir putih dan air yang jernih, ekosistem terumbu karang dan padang lamun yang bisa dinikmati keindahannya dengan melakukan *snorkeling* ataupun *diving*, dan hampasan pemandangan yang indah saat naik ke objek Menara indah.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulo Pasi Kecamatan Bontomatene tergolong masih rendah baik dari sisi pendidikan maupun pendapatannya. Saat ini mengingat potensi sebagai jenis wisata yang cukup baik, tentunya akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Pengembangan ekowisata berkelanjutan pada prinsipnya adalah memberikan kesejahteraan untuk masyarakat lokal selain menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati. Akan tetapi apabila masyarakat lokal tidak memiliki pemahaman baik, maka akan mengganggu kelestarian alam dan mengganggu pengembangan ekowisata itu sendiri. Oleh karena itu, berkembangnya ekowisata di Kawasan Pulo pasi Desa Menara Indah Kecamatan Bontomatene, tentunya akan memberikan dampak. Salah satu hal yang mempengaruhi dampak dari perkembangan ekowisata tersebut adalah sejauh mana tingkat adopsi masyarakat terhadap perubahan fungsi kawasan di wilayahnya.

Secara tidak langsung tingkat adopsi masyarakat terhadap perubahan fungsi (inovasi) tersebut akan mempengaruhi kondisi akan lingkungan (ekologi), pendapatan (ekonomi) dan kearifan lokal (sosial). Demikian pula berkelanjutan pengembangan ekowisata di Pulo pasi Kecamatan Bontomatene dapat diketahui dari tingkat bersentuhan langsung dengan sumberdaya alam yang ada di kawasan tersebut. Maka dari itulah, diadakannya penelitian ini untuk mengetahui sudah sampai dimana tingkat adopsi masyarakat Pulo pasi Desa Menara Indah terhadap pengembangan ekowisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diangkatlah sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pengelolaan ekowisata di Pulo pasi Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimanakah tingkat adopsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Pulo pasi Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar?
3. Bagaimanakah dampak adopsi terhadap adanya pengembangan ekowisata di Pulo pasi Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi pengelolaan ekowisata di Pulo pasi Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Menganalisis tingkat adopsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Pulo pasi Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar
3. Menganalisis dampak kegiatan perkembangan ekowisata di di Pulo pasi Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan di Pulo pasi Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar oleh Pemerintah atau penentu kebijakan
2. Mendorong tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan objek ekowisata di Pulo pasi Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar
3. Sebagai data dan informasi dasar untuk penelitian tentang ekowisata selanjutnya

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Perkembangan pariwisata mengalami kenaikan yang sangat signifikan setelah terjadinya revolusi industri dan kemajuan dalam teknik produksi serta alat transportasi penerbangan. Sebelumnya jumlah orang berwisata sangat terbatas karena biaya besar, butuh waktu yang lama, belum ada jaminan keamanan, dan fasilitas wisata sangat sederhana. Keterbatasan tersebut mengakibatkan hanya sekelompok kaum elit saja yang bisa melakukan perjalanan wisata.

Berbagai kemudahan fasilitas layanan yang disediakan oleh pemerintah, masyarakat, dan industri pariwisata baik di daerah asal maupun di daerah tujuan mampu membangkitkan motif semua orang untuk berwisata. Sebagai suatu aktivitas, pariwisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan masyarakat negara berkembang.

Kepariwisata di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Republik Indonesia. Pariwisata adalah berbagai macam disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dapun kepariwisataan dimaknai sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat sesama wisatawan, pemerintah. Pemerintah daerah, dan pengusaha.

Pariwisata menurut Prof. Salah Wahab adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya di mana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Dengan demikian, secara umum pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang dari daerah asal menuju daerah tujuan wisata untuk sementara waktu yang diselenggarakan bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Adapun dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena

kepentingan ekonomi, social kebudayaan, politik, agama, kesehatan, memenuhi rasa ingin tahu, menambah pengalaman, belajar (Nasrullah, 2020).

2. Sistem Kepariwisata Dalam Berbagai Perspektif

Pendekatan sistem untuk memahami fenomena pariwisata sejak aspek spasial diperkenalkan oleh Leiper pada tahun 1979. Pendekatan sistem kepariwisataan tersebut dikenal sebagai sistem pariwisata Leiper yang diprakarsai oleh Neil Leiper. Sistem ini secara umum menggambarkan tiga komponen utama dalam industry pariwisata yaitu: komponen manusia, industry pariwisata, dan spasial/geografis (Nasrullah, 2020).

a. Komponen manusia sebagai pelaku perjalanan

Menurut United Nations WTO, pelaku perjalanan ke dalam suatu negara, meliputi pengunjung ke dalam suatu negara dengan berbagai tujuan perjalanannya. Mereka ini dibagi lagi berdasarkan durasi kunjungannya yaitu wisatawan (*touriss*/pengunjung yang menginap) dan *ekskursionis* (*same-day excrusionist*/pengunjung yang melakukan perjalanan pulang pergi di hari yang sama tanpa menginap). Seorang disebut sebagai wisatawan jika perjalanannya bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tapi justru sebaliknya mereka menghabiskan uang di sana. Adapun kategori motif wisatawan yaitu untuk bisnis dan kegiatan professional; berlibur, bersantai, dan berekreasi; mengunjungi teman dan saudara; pendidikan dan pelatihan; kesehatan dan pelayanan medis; belanja; transit, dan lain- lainnya.

b. Komponen indutri pariwisata merupakan elemen organisasi

Angarini (2021), industry pariwisata merupakan ndustri pariwisata merupakan kumpulan usaha saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/ atau jasa untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata, dan usaha pariwisata adalah usaha dalam menyediakan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan serta penyelenggara pariwisata. Industri pariwisata adalah salah satu industri yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain, karena pariwisata dikatakan sebagai gabungan fenomena dan hubungan timbal balik yaitu adanya interaksi dengan wisatawan, supplier bisnis, pemerintah dan tujuan wisata serta masyarakat daerah wisata. Sebagai tambahan, indistri pariwisata juga meliputi organisasi pemerintah daerah dan pusat, organisasi swasta, asosiasi kepawrisataan, dan merupakan kumpulan

usaha dan jasa yang memfasilitasi kebutuhan wisatawan selamat penyelenggaraan kepariwisataan. Komponen industry pariwisata tersebut meliputi: usaha jasa perjalanan wisata, pemasaran pariwisata, pemanduan wisata, transportasi, akomodasi, layanan makanan dan minuman, objek dan daya Tarik wisata sarana hiburan, toko cendramata, informasi wisata, konvensi, dan layanan pendukung lainnya.

c. Komponen spasial/geografis

Terbagi dalam tiga zona utama yaitu *tourist generating country*, *transit route region*, dan *tourist destination region*.

- a) *Tourist Generating Country* yaitu daerah tempat tinggal asal wisatawan, daerah di mana pelaku wisata memulai dan mengakhiri perjalanan wisatanya. Daerah asal merupakan sumber pasar potensial yang menjadi sumber pemasawan pariwisata. Pada komponen geografis ini muncul faktor pendorong yaitu faktor tak berwujud yang muncul dari dalam diri wisatawan yang menjadi alasan mereka untuk meninggalkan negaranya baik secara fisik maupun secara psikologis dan menentukan suatu destinasi tertentu yang akan dikunjungi.
- b) *Transit route region* merupakan jalur pengangkutan (*transit route*) tempat di mana perjalanan wisata utama berlangsung. Tempat ini merupakan zona antara sebelum wisata mencapai daerah tujuan wisata utama, termasuk tempat pemberhentian sementara untuk beristirahat sejenak atau ketersediaan atraksi tertentu di daerah tersebut. Pada elemen geografis ini sangat erat kaitannya dengan transportasi dan *jaringan* komunikasi.
- c) *Tourist Destination Region* merupakan daerah tujuan wisata yaitu tempat di mana segala aktivitas wisata beserta fasilitasnya tersedia untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang disediakan oleh pemerintah, masyarakat, dan industry pariwisata. Destinasi wisata menyajikan faktor penarik wisatawan yang sangat berkaitan dengan *push factor*.

B. Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata

Destinasi pariwisata merupakan produksi, konsumsi dan pola-pola pergerakan wisata. Selain itu destinasi pariwisata juga sebagai tempat hidup masyarakat untuk bekerja serta melakukan kegiatan social dan budaya. Hal tersebut juga secara tegas diatur dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa destinasi pariwisata adalah

kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian masyarakat merupakan bagian tidak terpisahkan dari suatu destinasi pariwisata, sehingga dalam pengembangan destinasi pariwisata wajib mempertimbangkan berbagai elemen masyarakat.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dalam hal ini partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata.

Implikasi pariwisata sebagai sebuah industri masyarakat adalah adanya kepastian bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Berhubungan dengan hal tersebut, Tosun membagi partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata menjadi tiga tingkatan, yaitu (Adikampana, 2017):

- a. *Pseudo Community Participation*; non-partisipasi, tujuan pembangunan pariwisata tidak untuk pelibatan kolektif masyarakat, keputusan terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok untuk meminimalkan resiko, kebijakan jangka pendek, *top-down*, tidak langsung, hanya melibatkan *elite* lokal, dominasi pemerintah.
- b. *Passive Community Participation*; hanya sebagai *endorsement*/ratifikasi keputusan yang dibuat untuk masyarakat-bukan dari dan oleh masyarakat, hanya terlibat dalam implementasi, minim kontribusi masyarakat, masyarakat bukan sebagai – *ecision-makers* tapi *decision-takers*, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pihak eksternal.
- c. *Spontaneous Community Participations*; partisipasi langsung, partisipasi aktif, dan partisipasi otentik.

Perkembangan pariwisata tidak selalu memberikan dampak positif pada masyarakat ataupun lingkungan. Pariwisata harus dilakukan dengan benar apabila tidak ingin menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata diwajibkan untuk memiliki kemampuan memfasilitasi semua kepentingan lingkungan, ekonomi, dan sosial secara

seimbang. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa;
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat;
3. Dampak terhadap kesempatan kerja;
4. Dampak terhadap harga-harga
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
6. Dampak terhadap kepemilikan dan control
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan
8. Dampak terhadap pemerintah

Sedangkan dampak social budaya pariwisata, yaitu:

1. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tinggi otonomi atau ketergantungannya
2. Dampak terhadap hubungan internasional antara masyarakat
3. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan social
4. Dampak terhadap migrasi dari dan daerah pariwisata
5. Dampak terhadap ritme kehidupan social masyarakat
6. Dampak terhadap pola pembagian kerja
7. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilisasi social
8. Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan
9. Dampak terhadap penyimpangan-penyimpangan social dan
10. Dampak terhadap kesenian dan adat istiadat.

Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat sangat sulit diukur dan umumnya dipandang selalu membawa dampak negatif bagi masyarakat lokal. Perkembangan pariwisata tidak selalu memberikan dampak positif pada masyarakat. Pariwisata pada umumnya selalu mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda di dalam suatu daerah. Tujuan wisatawan datang ke suatu daerah antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakat lokal. Selama ditempat wisata, wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal diberbagai bidang. Keberadaan industri pariwisata di tengah-tengah masyarakat secara langsung akan membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pertemuan manusia atau masyarakat dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda akan menghasilkan berbagai

macam proses perubahan seperti, akulturasi, asimilasi, adopsi, adaptasi, dan dominasi (Pratama, 2013).

C. Kawasan Konservasi Perairan Daerah dan Coremap

Perikanan ternyata cukup memberikan sumbangan cukup besar pada penyerapan tenaga kerja di Selayar. Berdasar data dari survei pertanian tahun 2004 terdapat 5.318 rumah tangga di Selayar yang bekerja di perikanan. Rumah tangga ini terdiri dari 4.959 (93,2 persen) keluarga yang berkerja di perikanan tangkap, dan 359 (6,8 persen) keluarga bekerja di perikanan budidaya. Perikanan tangkap mendominasi usaha penangkapan ikan, karena perikanan ini relative mudah dilakukan dan tidak memerlukan keterampilan khusus.

Atas dasar kenyataan tersebut pemerintah daerah telah menetapkan visi pembangunan daerah berbasis pada pemanfaatan sumber daya laut. Untuk mewujudkan visi *Terwujudnya Selayar Sebagai Kabupaten Maritim yang Mapan, Mandiri dan Berkelanjutan*, masih menghadapi banyak masalah. Pemikiran tersebut secara implisit dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk atau mengatasi kemiskinan yang sebagian besar kehidupannya tergantung dari sumber daya laut. Oleh karena itu perlu upaya untuk memberdayakan kehidupan mereka, tidak saja kemampuan ekonomi tetapi juga peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Hal ini tentunya terkait erat dengan pemikiran penguatan kelembagaan ekonomi kelompok masyarakat nelayan dan peningkatan kemampuan teknologi alat tangkap. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk program modernisasi alat tangkap (misalnya pengenalan jarring millennium) dan ekstensifikasi budidaya rumput laut.

Secara umum kehidupan masyarakat di Kabupaten Selayar di samping dipengaruhi oleh aksesibilitas juga sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Iklim yang sangat kondusif untuk melakukan aktifitas di laut hanya terjadi selama 5 bulan yaitu bulan-bulan April, Mei, sampai pertengahan Juni, dan mulai paruh kedua September, Oktober dan November.

Kerusakan ekosistem laut sangat memprihatinkan, contohnya saja terhadap degradasi terumbu karang yang makin meningkat. Padahal terumbu karang di Indonesia yang mempunyai luas 4,5 juta hektar, merupakan ekosistem khas yaitu berada di perairan dangkal daerah tropic yang mempunyai sifat produktif dan kompleks. Luas terumbu karang di Indonesia tersebut mencapai 51 persen dari 99.513 km² terumbu karang di Asia Tenggara.

Eksplorasi sumber daya laut tersebut mempunyai kaitan erat dengan motif para pelaku. Sebagai upaya untuk mengatasi persoalan rusaknya terumbu karang di Indonesia, adalah melalui konservasi dan mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan. Untuk itu Pemerintah Indonesia dengan bantuan dari beberapa creditor luar negeri telah mengimplementasikan *Coral Reefs Rehabilitation and Management Program* atau Coremap. Tujuan program nasional ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan usaha pengelolaan terumbu karang dan merehabilitasi terumbu karang yang mengalami degradasi. Dengan adanya program tersebut diharapkan bahwa ekosistem terumbu karang dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan. Untuk itu sumber daya laut perlu direhabilitasi, diproteksi dan dikelola dan selanjutnya akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan dan sekaligus mengurangi kemiskinan masyarakat pantai.

Dalam program Coremap II, pelaksanaan pengelolaan ekosistem terumbu karang didesentralisir ke pemerintah kabupaten dengan sistem pendanaan yang berkelanjutan, tetapi dikoordinir secara nasional. Desentralisasi tersebut dimaksudkan agar program tersebut dapat mendukung dan sekaligus meberdayakan masyarakat pantai agar melakukan kerjasama dalam pengelolaan secara berkelanjutan.

Parameter yang digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan program Coremap II adalah sebagai berikut (Bandiyono, 2007) :

- (1) Tutupan karang hidup di daerah kecamatan yang menjadi obyek program mengalami kenaikan 5 persen setiap tahun sampai mencapai tataran yang direncanakan. Terumbu karang tersebut dapat dibandingkan dengan kondisi terumbu karang sejenis yang dikelola secara baik atau dapat dibandingkan dengan daerah-daerah terumbu karang yang kondisinya masih baik
- (2) Total pendapatan dan total orang yang menerima pendapatan dari berbagai kegiatan alternative berbasis terumbu karang di tingkat kecamatan mengalami kenaikan 10 persen sebelum berakhirnya program (*the end program* atau EOP) tahun 2009.
- (3) Sebelum EOP, setidaknya 70 persen nelayan/ahli waris masyarakat pesisir, mempunyai persepsi bahwa program yang ada mempunyai dampak positif dalam kesejahteraan dan status ekonomi mereka.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Setiap manusia pada umumnya memiliki pola adaptasi yang berbeda yang disesuaikan terhadap kondisi lingkungannya. Begitu juga pada masyarakat nelayan yang pola adaptasinya menyesuaikan dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sosial di sekitarnya. Bagi nelayan yang umumnya berkerja di tengah lautan, lingkungan fisik laut mengandung banyak bahaya dan resiko. Pekerjaan utama nelayan dalam mencari ikan tidak dapat ditentukan kepastiannya, semuanya serba spekulatif. Menurut Acheson pada tahun 1989, masalah risiko dan ketidakpastian terjadi karena laut adalah wilayah yang dianggap bebas untuk dieksploitasi. Hal tersebut yang sampai sekarang menjadi permasalahan mengapa kemiskinan masih melekat dalam kehidupan nelayan.

Pada dasarnya masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan yang merupakan masalah yang bersifat kompleks. Berdasarkan data BPS 2002 yang diolah oleh SMERU 2003 menyebutkan bahwa sebesar 32,14% dari 16,4 jiwa masyarakat pesisir pada 8.090 desa masih hidup dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan faktor- faktor penyebab kemiskinan, kemiskinan masyarakat pesisir dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan kultural dan kemiskinan alamiah.

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan karena struktur sosial, struktur ekonomi, dan struktur politik yang tidak kondusif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang disebabkan faktor budaya, seperti kemalasan, cara berfikir fatalistik, dan rendahnya etos kewirausahaan. Sementara itu kemiskinan alamiah terjadi karena kondisi sumberdaya alam yang serba terbatas untuk kepentingan kegiatan produksi. Kemiskinan nelayan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan buruh nelayan. Kedua jenis kelompok itu jumlahnya mayoritas dan citra tentang kemiskinan selalu melekat pada kehidupan nelayan. Empat masalah pokok yang menjadi penyebab dari kemiskinan, yaitu kurangnya kesempatan (lack of opportunity), rendahnya kemampuan (low of capabilities), kurangnya jaminan (low level security) dan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kerentanan (vulnerability), keterpurukan (voicelessness), dan ketidakberdayaan (powerlessness) dalam berbagai bidang. Apabila dilihat dari ruang lingkupnya, kemiskinan nelayan terdiri atas kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana dapat diindikasikan pada ketersediaan prasarana fisik di desa-desa nelayan, yang pada umumnya

masih sangat minim, seperti tidak tersedianya air bersih, jauh dari pasar, dan tidak adanya akses untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standar. Kemiskinan prasarana secara langsung juga akan berpengaruh terhadap kemiskinan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak tersedianya air bersih akan memaksa keluarga untuk mengeluarkan uang untuk membeli air bersih yang secara langsung akan mengurangi pendapatan mereka.

Pasi (2017) menyatakan bahwa sikap merupakan merupakan reaksi atau proses seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tertutup hanya terlihat apabila adanya suatu tindakan yang diperlihatkan seseorang. Tindakan yang diperlihatkan tersebut menunjukkan suatu perilaku dari seseorang. Sehingga dengan demikian apabila seseorang menyikapi sesuatu dengan positif, maka akan menghasilkan suatu perilaku yang baik dan sebaliknya apabila seseorang menyikapinya dengan negatif, maka akan menghasilkan perilaku yang kurang baik.

Sikap tidak terbentuk dengan sendirinya. Azwar (2015) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, serta faktor emosi dalam diri individu. Hal ini serupa dengan Soebiyanto dalam Pratama (2013) menyatakan bahwa karakteristik sosial-ekonomi seperti tingkat pendidikan, umur, kekosmopolitanan dan tingkat kemampuan ekonomi mempengaruhi masyarakat desa dalam menanggapi ide atau informasi terhadap suatu hal.

E. Adopsi dan Inovasi Masyarakat

Adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut. Dalam proses adopsi ini, petani sasaran mengambil keputusan setelah melalui beberapa tahapan. Pada awalnya, petani sasaran mengetahui suatu inovasi, yang dapat berupa sesuatu yang benarbenar baru atau yang sudah lama diketemukan tetapi masih dianggap baru oleh petani sasaran. Jika petani sasaran tersebut menerapkan suatu inovasi, maka petani sasaran tersebut meninggalkan cara-cara yang lama.

Pada dasarnya, proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum

masyarakat mau menerima/menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya itu tidak selalu sama (tergantung sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial), dan aktivitas /kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh). Tahapan-tahapan adopsi itu adalah (Kasim, 2016):

- 1) *Awareness*, atau kesadaran, yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
- 2) *Interest*, atau tumbuhnya minat yang seringkali ditandai oleh keinginannya untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak/jauh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
- 3) *Evaluation* atau penilaian terhadap baik / buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Pada penilaian ini, masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya saja, tetapi juga aspek ekonomi, maupun aspek-aspek sosial-budaya, bahkan seringkali ditinjau dari aspek politis atau kesesuaiannya dengan kebijakan pembangunan nasional dan regional.
- 4) *Trial* atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi
- 5) *Adoption* atau menerima/menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamatinya sendiri.

Diartikan oleh Mardikanto dan Sutarni mengartikan adopsi sebagai penerapan dan pengetahuan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasi dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metode, maupun peralatan dan teknologi yang di pergunakan dalam kegiatan komunikasinya. Adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan pada pihak kedua, sampai diterimahnya ide-ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Seseorang menerima sesuatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi.

Proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses dimana seseorang berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Jadi, adopsi merupakan suatu proses penerapan atau penggunaan ide-

ide atau teknologi baru pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang di sampaikan oleh penyuluh. Bahwa perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru terjadi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap kesadaran (awareness), dalam hal ini petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.
2. Tahap minat (interest), tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan- keterangan tentang hal-hal yang diketahuinya.
3. Tahap penilaian (evaluation), setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri.
4. Tahap mencoba (trial), jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah di ketahuinya.
5. Tahap adopsi (adoption), petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil.

Inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Inovasi sama dengan teknologi yaitu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidakaturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, inovasi dapat di pandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Dinyatakan oleh Rogers pada penelitian Kurniawati (2018) proses keputusan inovasi memiliki lima tahap berikut ini:

1. Tahap pengetahuan (Knowledge stage) Seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi. Komunikasikan menerima inovasi dari mendengar dari teman, beberapa media massa, atau dari agen pembaruh (penyuluh) yang menumbuhkan minatnya untuk lebih mengetahui hal ihwal inovasi tersebut
2. Tahap Persuasi (Persuasion stage) Tahap persuasi terjadi ketika individu memiliki sikap positif atau negatif terhadap inovasi. Tetapi sikap ini tidak secara langsung akan menyebabkan apakah individu tersebut akan menerima atau menolak suatu inovasi. Suatu individu akan membentuk sikap ini setelah dia tahu tentang inovasi. Maka tahap ini berlangsung setelah proses keputusan berlangsung.

3. Tahap Keputusan (Decision stage) Pada tahapan ini individu membuat keputusan apakah menerima atau menolak suatu inovasi
4. Tahap implementasi (Implementation stage) Pada tahap implementasi sebuah inovasi dicoba untuk dipraktekkan, akan tetapi sebuah inovasi membawa sesuatu yang baru apabila tingkat ketidak pastiannya akan terlibat dalam adopsi. Ketidak pastian dari hasil-hasil Inovasi ini akan menjadi masalah pada tahapan ini. Maka sipengguna akan memerlukan bantuan teknis dari agen perubahan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dari akibatnya
5. Tahap konfirmasi (Confirmation stage) Ketika keputusan inovasi sudah dibuat, maka si pengguna akan mencari dukungan atas keputusannya. Keputusan ini dapat menjadi terbalik apabila si pengguna ini menyatakan ketidaksetujuan atas pesan- pesan tentang inovasi tersebut. Akan tetapi, kebanyakan cenderung untuk menjauhkan diri dari hal-hal seperti ini dan berusaha mencari pesan-pesan yang mendukung dan memperkuat keputusan tersebut. Tahap ini, sikap ini menjadi hal yang lebih kursial. Keberlanjutan penggunaan inovasi ini akan bergantung pada dukungan dan sikap individu.

F. Kerangka Pikir

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan. Dalam hal ini partisipasi masyarakat yang dimaksud adalah turut andilnya dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan berarti masyarakat mempunyai kesempatan untuk menyuarakan harapan, keinginan dan kekhawatirannya dari pembangunan pariwisata, yang selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam proses perencanaan pariwisata.

Dalam pembangunan wisata ini ada dua ciri khas secara umum yaitu agrowisata dan ekowisata. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yang menyangkut pembangunan wisata berbasis masyarakat yaitu ekowisata. Ekowisata dikaitkan sebagai kegiatan pariwisata yang berkontribusi langsung memberikan manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat lokal. Dengan kata lain ekowisata dapat menyeimbangkan antara upaya konservasi dan program pembangunan. Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki beberapa objek wisata yang bagus dan menarik. Potensi wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar cukup banyak meliputi wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam dan wisata bahari.

Hal inilah yang menjadi *statement* pendukung diadakannya penelitian ini di Kabupaten Selayar tepatnya di Daerah Pulo Pasi Desa Menara Indah.

Pulo Pasi ini termasuk di dalam Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar melalui SK Bupati Nomor 466/IX/Tahun 2011 tentang pencadangan Kawasan Konservasi Perairan Daerah Pulo Pasi Gusung sebagai Taman Wisata Perairan dengan luas 5018 ha. Selain dijadikannya konservasi daerah perairan, Pulo Pasi Kecamatan Bontomatene termasuk didalam kawasan COREMAP (Coral Reef Rehabilitation and Management Program) II Kasus Kabupaten Selayar. Coremap adalah program jangka panjang yang bertujuan untuk melindungi, merehabilitasi dan mengelola pemanfaatan secara lestari terumbu karang serta ekosistem terkait di Indonesia yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat di kawasan Kabupaten Selayar.

Dalam pengaruh perkembangan ekowisata di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi tingkat adopsi dalam suatu Kawasan. Adopsi diartikan sebagai penerapan penggunaan sesuatu ide atau alat teknologi atau baru yang dapat disampaikan lewat pesan komunikasi melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi. Tingkat adopsi ini dapat diukur menggunakan parameter Tahapan adopsi yang terdiri dari tahap Sadar adalah seseorang belajar tentang ide baru, Minat adalah seseorang tidak hanya mengetahui keberadaan ide baru itu, ingin mendapatkan informasi yang lebih banyak dan lebih mendetail, Menilai adalah seseorang menilai informasi yang diketahuinya dan memutuskan apakah ide baru baik untuknya, Mencoba adalah seseorang sekali dia putuskan bahwa dia menyukai ide baru tersebut, dia akan mengadakan percobaan hal ini mungkin terlaksana dalam kurun waktu yang lama atau dalam skala yang terbatas, Menerapkan adalah tahap dimana dia Yakini akan kebenaran dan keunggulan ide baru tersebut sehingga menerapkannya dan mungkin juga mendorong penerapan oleh orang lain. Selain itu, parameter tingkat adopsi yang terdiri atas umur, aktifitas mencari informasi dan ide- ide baru, pendidikan, dan fatalisme.

Melalui parameter tahapan dan tingkat adopsi tersebut maka dapat diketahui sudah sejauh mana dan di tingkat seberapa penerimaan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Pulo Pasi sebagai upaya bentuk dari dukungan pemerintah dalam mengimplementasikan program ekowisata berkelanjutan.

Adapun bagan alur dari kerangka piker penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

